

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI

Ika Kartika

STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

Correspondensi author email: ikakartika6691@gmail.com

Imas Sa'adiyah

STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

Email: diyah.imas02@gmail.com

M. Syamsudin Nurflah

STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

Email: muhammadsyamsudinnurfalah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of TikTok social media usage on students' learning interest in Islamic Religious Education (PAI) at SMP PGRI 2 Cidahu Sukabumi. The research addresses the phenomenon of declining student interest in religious lessons amidst the widespread use of digital technology among teenagers. Using a qualitative descriptive approach with triangulation methods, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies over six months. Findings indicate that students' interest in PAI learning remains high with 85% active participation, supported by interactive teaching methods and positive teacher-student relationships. TikTok Islamic content contributes significantly to increasing learning interest, with 75% of students accessing religious content and 63% acknowledging its positive influence. However, the platform presents a dual impact: while educational religious content enhances understanding and character building, excessive use causes learning concentration disturbances and time management issues. The study concludes that optimizing PAI learning in the digital era requires balanced integration between conventional approaches and digital media utilization, emphasizing direct worship practices and religious character development through intensive mentoring and digital literacy education.

Keywords: Digital Learning, Islamic Education, Student Interest, TikTok.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 2 Cidahu Sukabumi. Penelitian mengatasi fenomena menurunnya minat siswa terhadap pelajaran agama di tengah maraknya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode triangulasi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi selama enam bulan. Temuan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap

pembelajaran PAI tetap tinggi dengan 85% partisipasi aktif, didukung metode pembelajaran interaktif dan hubungan positif guru-siswa. Konten Islami di TikTok berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat belajar, dengan 75% siswa mengakses konten religius dan 63% mengakui pengaruh positifnya. Namun, platform ini membawa dampak ganda: sementara konten keagamaan edukatif meningkatkan pemahaman dan pembentukan karakter, penggunaan berlebihan menyebabkan gangguan konsentrasi belajar dan masalah manajemen waktu. Studi menyimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran PAI di era digital memerlukan integrasi seimbang antara pendekatan konvensional dan pemanfaatan media digital dengan menekankan praktik ibadah langsung dan pengembangan karakter religius melalui pendampingan intensif dan edukasi literasi digital.

Kata Kunci : Minat Siswa, Pembelajaran Digital, Pendidikan Agama Islam, TikTok

PENDAHULUAN

Menurut tokoh pendidikan Al-Abrasyi, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan baik dan penuh kebahagiaan. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan rasa cinta tanah air, menjadikan tubuh sehat, membentuk akhlak yang mulia, pola pikir terstruktur, kepekaan perasaan yang halus, keterampilan dalam bekerja, serta kesantunan dalam bertutur kata (Jayanata, 2022). Pendidikan yang berkualitas menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang berdaya saing serta berkarakter. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik (Aini, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah (Aladdiin & Ps, 2019). Namun, dinamika perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia belajar dan berinteraksi.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan berbagai media sosial yang kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk peserta didik (Hariyono dkk., 2024). Salah satu platform yang paling populer di kalangan generasi muda adalah TikTok, yang menawarkan kemudahan bagi pengguna untuk membuat dan membagikan konten video pendek (Wulandari dkk., 2025). Fenomena ini membawa dua sisi yang kontras: di satu sisi, TikTok dapat menjadi sarana kreatif dan edukatif; di sisi lain, platform ini juga dapat menimbulkan distraksi terhadap kegiatan belajar siswa. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media sosial dan motivasi belajar (Chantika & Rahardjo, 2018), namun sebagian besar berfokus pada platform seperti Instagram dan YouTube, sementara kajian khusus yang menyoroti pengaruh TikTok terhadap minat belajar dalam konteks pembelajaran agama Islam masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris

yang belum terisi terkait bagaimana penggunaan TikTok berdampak terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam memanfaatkan media sosial secara bijak sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Pendekatan ini dapat berupa integrasi konten keagamaan dalam platform digital sehingga TikTok tidak hanya menjadi media hiburan (Hidayah, 2025), tetapi juga wahana edukatif yang menarik bagi peserta didik. Edukasi literasi digital menjadi penting agar siswa mampu mengelola waktu dan memanfaatkan media sosial secara positif tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik (Arbi & Amrullah, 2024). Dengan demikian, guru dan lembaga pendidikan perlu mengarahkan penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai gangguan terhadapnya (Situmorang, 2023). Pendekatan seperti ini sekaligus menegaskan pentingnya menumbuhkan kesadaran kritis siswa dalam menggunakan teknologi digital.

Beberapa penelitian dalam satu dekade terakhir telah membahas kaitan antara media sosial dan proses pembelajaran. Aisyah dkk., (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berperan besar dalam mendukung efektivitas pembelajaran di era digital. Hayati & Harianto (2017) menemukan bahwa minat belajar memiliki korelasi kuat dengan penggunaan media yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Penelitian Rosadi dkk. (2023) menunjukkan bahwa edukasi digital yang bijak sejak dini mampu membentuk kebiasaan positif dalam penggunaan media sosial di kalangan siswa. Sementara itu, Ghufroon & Nasir (2025) mengidentifikasi dua motivasi utama penggunaan media sosial, yakni memperoleh informasi dan hiburan, yang keduanya berdampak pada perilaku pengguna muda. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana penggunaan TikTok sebagai media sosial berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama di tingkat SMP. Inilah yang menjadi pembeda utama dan nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat meningkatnya intensitas penggunaan TikTok di kalangan pelajar yang berpotensi menggeser minat belajar dan perhatian terhadap mata pelajaran agama. Berdasarkan data We Are Social dan Hootsuite dalam (Irwanda dkk., 2024), pengguna TikTok di Indonesia mencapai lebih dari 73,5% dari total pengguna media sosial, dan sebagian besar berasal dari kelompok usia remaja. Dengan kondisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pengaruh media sosial terhadap motivasi dan minat belajar, khususnya dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI dan lembaga pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia digital yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilakukan di SMP PGRI 2 Cidahu, Kabupaten Sukabumi, dengan unit analisis berupa siswa kelas IX A yang aktif menggunakan TikTok. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana intensitas penggunaan TikTok memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan model pembelajaran yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukatif tanpa mengurangi esensi nilai-nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode triangulasi untuk menyelidiki secara mendalam pengaruh media sosial TikTok terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IX di SMP PGRI 2 Cidahu Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap fenomena sosial secara holistik dalam konteks naturalnya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci melalui keterlibatan langsung di lapangan selama enam bulan. Metode triangulasi sengaja diterapkan untuk mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian secara signifikan. Strategi ini sejalan dengan pandangan Denzin (1978) yang menekankan pentingnya mengeksplorasi suatu fenomena sosial dari perspektif multidimensi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan dalam setting natural di lingkungan sekolah, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika interaksi antara penggunaan TikTok dengan minat belajar siswa tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi dan diimplementasikan secara sistematis. Observasi partisipatif dilaksanakan secara intensif selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dengan fokus pada pengamatan perilaku siswa dalam menggunakan TikTok dan tingkat partisipasi mereka dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak termasuk siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan pihak manajemen sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dan minat belajar. Studi dokumentasi terhadap catatan akademik, silabus pembelajaran, jadwal pelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan mengkonfirmasi temuan dari teknik lainnya, mengikuti prinsip triangulasi sumber yang direkomendasikan oleh Sugiyono (2014). Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang, memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi awal

terhadap data yang telah terkumpul sebelum melanjutkan ke tahap pengumpulan data berikutnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dkk., (2014) melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melakukan koding terhadap data dan mengelompokkan informasi ke dalam kategori-kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah terorganisir ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks hubungan, dan diagram alur untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan tematik antar variabel. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola-pola yang telah teridentifikasi dengan verifikasi ketat melalui triangulasi metode dan sumber data. Proses validasi data diperkuat melalui teknik member check dengan melibatkan partisipan untuk mengkonfirmasi akurasi data dan interpretasi, serta diskusi teman sejawat untuk mendapatkan masukan dari perspektif eksternal, mengikuti praktik terbaik dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh (Creswell & Poth, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan di SMP PGRI 2 Cidahu Sukabumi dengan pemilihan lokasi secara purposif berdasarkan pertimbangan kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan fokus studi. Aspek etika penelitian mendapat perhatian khusus dimana peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan informed consent dari semua pihak terkait termasuk orang tua siswa serta memberikan jaminan kerahasiaan data dan identitas partisipan. Prinsip-prinsip etika penelitian ini mengikuti pedoman yang ditetapkan Moleong (2019) dengan menekankan pada penghormatan terhadap martabat, otonomi, dan kesejahteraan partisipan. Peneliti juga melakukan refleksi kritis secara terus-menerus terhadap posisionalitas dan bias potensial selama proses penelitian dengan menjaga transparansi metodologis dan memastikan bahwa temuan penelitian disajikan secara jujur dan akurat tanpa mengabaikan kepentingan terbaik partisipan. Konteks sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum harian memberikan setting yang ideal untuk mengeksplorasi dinamika pengaruh TikTok terhadap minat belajar Pendidikan Agama Islam secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IX SMP PGRI 2 Cidahu Sukabumi

Melihat kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dari

tanggal 17 hingga 19 Juli 2025 di SMP PGRI 2 Cidahu, ditemukan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran PAI menunjukkan perkembangan yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Cidahu, beliau menjelaskan: "Dari pantauan pihak sekolah, kami melihat bahwa budaya belajar siswa menunjukkan arah yang membaik. Mayoritas siswa tidak hanya hadir tepat waktu, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kegiatan kelas. Hal ini mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai tanggung jawab dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran." (Wawancara Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Cidahu Sukabumi, 17 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa iklim belajar di sekolah telah mendukung peningkatan minat siswa. Guru Kelas IX, , menambahkan: "Sebagai guru kelas, saya mengamati bahwa tingkat kedisiplinan dan partisipasi siswa dalam belajar mengalami peningkatan yang positif. Kehadiran yang tepat waktu serta keterlibatan mereka dalam mencatat dan merespons materi pembelajaran mencerminkan kesungguhan dan minat belajar yang semakin baik." (Wawancara Guru Kelas IX, 17 Juli 2025)

Dari penjelasan guru kelas tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif siswa tidak hanya terlihat dari kehadiran, tetapi juga dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru PAI, memberikan penjelasan lebih detail: "Ketepatan waktu siswa dalam hadir serta antusiasme mereka selama mengikuti pembelajaran mencerminkan adanya peningkatan kesadaran akan tanggung jawab sebagai peserta didik. Keterlibatan aktif sekitar 85% siswa yang terlihat dari perhatian mereka terhadap penjelasan guru, aktivitas mencatat, dan keberanian menjawab pertanyaan menjadi cerminan positif dari perkembangan sikap belajar." (Wawancara Guru PAI, 17 Juli 2025)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Juli 2025, kegiatan pembelajaran PAI di kelas IX diawali dengan doa bersama kemudian guru menyampaikan materi dengan metode yang interaktif. Saat guru memberikan tugas diskusi kelompok tentang materi akhlak, terlihat beberapa siswa aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Siswa seperti mengungkapkan: "Menurut saya, diskusi kelompok sangat menyenangkan, terutama saat membicarakan materi yang dekat dengan kehidupan kita. Saat berdiskusi tentang akhlak, saya merasa lebih mudah menyampaikan pandangan saya karena bisa dikaitkan dengan pengalaman sendiri, dan teman-teman pun memberikan respons yang baik." (Wawancara Siswa IX, 18 Juli 2025)

Namun, tidak semua siswa menunjukkan partisipasi yang sama. Siswa seperti Hasna mengungkapkan: "Saya lebih nyaman mendengarkan daripada berbicara saat diskusi berlangsung. Meskipun belum banyak bicara, saya tetap mengikuti alur diskusi dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh teman-teman." (Wawancara Siswa Kelas IX, 18 Juli 2025)

Pada tahap evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap PAI tergolong tinggi dengan indikator: aspek kognitif (80% siswa memahami

pentingnya PAI), afektif (90% siswa merasa senang), dan konatif (85% siswa aktif terlibat). Namun, beberapa siswa seperti Asri mengungkapkan harapan untuk lebih banyak praktik: "Saya suka belajar PAI, tapi saya ingin ada lebih banyak praktik, seperti belajar salat secara langsung atau praktik wudhu. Kadang saya merasa terlalu banyak teori dan sedikit praktik." (Wawancara Siswa Kelas IX, 19 Juli 2025)

Dari pernyataan dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat minat siswa terhadap pembelajaran PAI di SMP PGRI 2 Cidahu berada pada kategori baik, dengan didukung oleh faktor metode pembelajaran yang interaktif, kedekatan emosional dengan guru, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, peningkatan dalam hal variasi metode dan porsi praktik keagamaan.

Konten-konten Islami di TikTok dalam Meningkatkan Minat Siswa terhadap Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 21-23 Juli 2025 di SMP PGRI 2 Cidahu, ditemukan bahwa konten Islami di TikTok berperan dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah: "Kami menyambut baik perkembangan teknologi yang mendukung pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI. Fakta bahwa siswa merasa lebih tertarik belajar PAI karena terinspirasi dari konten dakwah di TikTok menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bisa diperluas." (Wawancara Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Cidahu, 21 Juli 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap positif sekolah terhadap pemanfaatan media digital. Guru PAI, menambahkan: "Sebagai guru PAI, saya melihat bahwa kehadiran platform seperti TikTok bisa menjadi alternatif pembelajaran yang cukup relevan dengan gaya hidup siswa masa kini. Banyak dari mereka yang mengakses konten keislaman di sana dan bahkan menjadikannya sebagai bahan pelengkap untuk memahami pelajaran di kelas." (Wawancara Guru PAI, 21 Juli 2025)

Dari penjelasan guru tersebut, dapat dipahami bahwa TikTok dipandang sebagai media pendukung pembelajaran yang efektif. Beberapa siswa membagikan pengalaman mereka, seperti Raisya yang mengatakan: "Saya sering menonton video singkat tentang agama di TikTok. Kadang saya menemukan penjelasan yang lebih mudah dimengerti daripada buku pelajaran. Dari situ saya jadi lebih semangat ikut pelajaran PAI di sekolah karena rasanya lebih nyambung." (Wawancara Siswa Kelas IX, 22 Juli 2025)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Juli 2025, terlihat bahwa ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan konten TikTok yang viral, antusiasme siswa meningkat signifikan. Siswa seperti Romlah mengungkapkan: "Konten di TikTok itu visual dan langsung ke poin. Saya lebih mudah paham karena ada ilustrasi, bukan cuma teks. Menurut saya, belajar agama lewat video pendek itu efektif buat anak-anak zaman sekarang." (Wawancara Siswa Kelas IX, 22 Juli 2025)

Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama. Siswa seperti Rizal menyatakan: "Jujur saya jarang tonton konten dakwah di TikTok. Buat saya, TikTok itu lebih buat hiburan. Tapi kadang kalau lewat di beranda dan videonya menarik, saya tonton juga, terutama kalau isinya ringan dan inspiratif." (Wawancara Siswa Kelas IX, 22 Juli 2025)

Pada aspek perubahan perilaku, siswa seperti Virzha mengungkapkan: "Dulu saya sering asal bicara tanpa pikir panjang. Tapi setelah rutin menonton konten Islami, saya belajar bahwa ucapan harus dijaga. Sekarang saya lebih berhati-hati dalam berbicara, terutama kepada orang yang lebih tua dan teman." (Wawancara Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025)

Dari data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa konten Islami di TikTok berpotensi meningkatkan minat belajar siswa terhadap PAI, khususnya melalui penyajian yang visual, singkat, dan relevan dengan gaya komunikasi generasi muda. Namun, diperlukan pendampingan dalam memilih konten yang tepat dan edukatif.

Dampak Media Sosial TikTok pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan media sosial TikTok dalam konteks pembelajaran membawa dampak ganda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 23-24 Juli 2025, ditemukan berbagai pengaruh TikTok terhadap proses belajar mengajar PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah: "Kami memahami bahwa meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran PAI sangatlah penting. Di tengah tantangan zaman digital, banyak siswa mengalami hambatan belajar karena penggunaan perangkat teknologi secara berlebihan." (Wawancara Kepala Sekolah SMP PGRI 2 Cidahu, 23 Juli 2025)

Pernyataan tersebut mengakui adanya tantangan dalam penggunaan teknologi. Guru PAI memberikan penjelasan lebih mendalam: "Pelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun saat ini, perhatian siswa sering teralih oleh penggunaan gadget. Untuk mengatasinya, saya mulai menerapkan metode pembelajaran aktif dan kreatif." (Wawancara Guru PAI, 23 Juli 2025) Beberapa siswa membagikan pengalaman transformatif mereka, seperti Wildan: "Saya sering lalai belajar karena terlalu banyak bermain HP. Setelah mengikuti pelajaran PAI yang penuh diskusi dan nasihat, saya mulai sadar pentingnya mengatur waktu dan belajar dengan disiplin." (Wawancara Siswa Kelas IX, 24 Juli 2025)

Berdasarkan observasi pada tanggal 24 Juli 2025, terlihat bahwa siswa yang mampu memanfaatkan TikTok secara bijak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi PAI. Namun, beberapa siswa seperti Azkia mengakui dampak negatif: "Dulu saya scroll video di TikTok sampai larut malam. Tapi setelah belajar PAI, saya jadi paham bahwa itu bisa berdampak buruk. Sekarang saya mulai belajar mengurangi waktu bermain dan lebih fokus belajar." (Wawancara Siswa Kelas IX, 24 Juli 2025)

Dari seluruh data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki dampak ganda dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, platform ini dapat menjadi media pembelajaran yang efektif jika digunakan secara bijak. Di sisi lain, penggunaan berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dan pendampingan yang intensif dari guru dan orang tua.

Diskusi

Tingkat Minat Siswa dalam Pembelajaran PAI:

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa minat siswa kelas IX SMP PGRI 2 Cidahu terhadap pembelajaran PAI berada pada tingkat yang baik dengan indikator 85% partisipasi aktif. Hasil ini menjawab rumusan masalah mengenai tingkat minat belajar siswa sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan menurunnya minat belajar agama di era digital (Pujiono, 2021). Temuan diperoleh melalui triangulasi data yang ketat dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi selama enam bulan, yang memastikan validitas dan reliabilitas data.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa tingginya minat belajar siswa tidak terlepas dari efektivitas metode pembelajaran interaktif yang diterapkan guru. Hasil ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky & Cole (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Namun, temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian Chantika & Rahardjo (2018) yang menyatakan bahwa media sosial cenderung mengurangi minat belajar, karena dalam konteks ini justru terjadi sinergi positif antara pembelajaran konvensional dan dunia digital siswa.

Ketika dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang mapan, temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan progresif Dewey (1983) tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Faktor kepribadian guru yang komunikatif sebagai pendorong minat belajar juga mendukung teori hubungan manusia dalam pendidikan yang dikembangkan Rogers (1969). Namun, penelitian ini memodifikasi teori tersebut dengan menambahkan dimensi digital literacy sebagai kompetensi essential guru era modern.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, temuan ini mendukung konsep *tadzkirotun nafs* yang dikembangkan Ghazali (2007) tentang pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuan mengintegrasikan konsep pendidikan klasik dengan realitas digital kontemporer, sebagaimana diusulkan oleh Oktavia & Khotimah (2023) tentang pentingnya adaptasi metode pembelajaran di era digital. Keterbatasan dalam aspek praktik ibadah langsung yang teridentifikasi dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Harto & Syarnubi (2018) mengenai kecenderungan pembelajaran PAI yang masih teoritis. Namun, berbeda dengan penelitian Rusli dkk. (2025) yang merekomendasikan full

digitalization, temuan ini justru menekankan pentingnya keseimbangan antara pendekatan digital dan praktik langsung.

Temuan tentang variasi metode pembelajaran yang ditingkatkan mengonfirmasi penelitian Ghufroon & Nasir (2025) mengenai kebutuhan *differentiated instruction* dalam pendidikan agama. Keunikan temuan ini terletak pada identifikasi optimalisasi konten TikTok sebagai media pembelajaran, yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengembangan model *blended religious learning* yang mengintegrasikan kekuatan pembelajaran konvensional dan digital. Model ini memodifikasi teori *connectivism* Goldie (2016) dengan menambahkan dimensi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran digital.

Peran Konten Islami TikTok dalam Pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini mengungkap peran signifikan konten Islami di TikTok dalam meningkatkan minat belajar PAI, di mana 75% siswa mengakses konten keagamaan dan 63% di antaranya mengakui peningkatan ketertarikan terhadap materi PAI di sekolah. Hasil ini menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh media digital terhadap motivasi belajar sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang berfokus pada platform media sosial konvensional (Hariyono dkk., 2024). Data diperoleh melalui observasi sistematis terhadap perilaku digital siswa dan wawancara mendalam yang mengungkap pengalaman mereka dalam mengonsumsi konten Islami di TikTok.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa efektivitas konten TikTok terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara pembelajaran formal dan informal. Hasil ini sejalan dengan teori *connectivism* Siemens (2005) yang menekankan pembelajaran melalui jaringan dan koneksi digital. Namun, temuan ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa konten keagamaan yang disajikan dalam format digital pendek dapat menjadi katalisator pembelajaran formal. Keunikan platform TikTok dalam menyajikan konten visual yang menarik dengan durasi singkat sesuai dengan karakteristik generasi digital yang cenderung memiliki rentang perhatian pendek tetapi responsif terhadap stimulus visual.

Ketika dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang mapan, temuan ini mendukung teori *cognitive load* Sweller (1988) yang menjelaskan bagaimana penyajian informasi dalam bentuk visual dan terpotong-potong dapat memfasilitasi pemrosesan informasi yang lebih efektif. Namun, penelitian ini memodifikasi teori tersebut dengan menambahkan dimensi religiusitas sebagai faktor motivasional dalam pemrosesan informasi. Faktor gaya komunikasi yang sesuai dengan generasi digital juga memperkuat konsep digital pedagogy yang dikembangkan oleh Hague & Payton (2010) tentang pentingnya adaptasi metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik era digital.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini mendukung konsep wasathiyah tentang pentingnya pendekatan moderat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk melalui media kontemporer. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi potensi TikTok sebagai media dakwah edukatif, yang sejalan dengan temuan Ghufroon & Nasir (2025) tentang perlunya inovasi dalam metode penyampaian materi keagamaan.

Keterbatasan dalam aspek pemfilteran konten yang teridentifikasi dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Rosadi dkk. (2023) mengenai pentingnya literasi digital dalam mengonsumsi konten keagamaan di media sosial. Namun, berbeda dengan penelitian Chantika & Rahardjo (2018) yang memandang media sosial sebagai distraksi, temuan ini justru menunjukkan potensi edukatif yang signifikan ketika konten tersebut terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran formal.

Keterbatasan dalam aspek pemfilteran konten yang teridentifikasi dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Rosadi dkk. (2023) yang menekankan pentingnya *literasi digital religius* bagi peserta didik dalam mengonsumsi dan memproduksi konten keagamaan di media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam artikelnya Rosadi dkk (2023), Rosadi menyoroti bahwa penggunaan media digital berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran formal. Dukungan temuan serupa juga tampak pada penelitian (Rosadi & Julianti, 2024), yang menggarisbawahi peran pendidik dalam membimbing siswa agar lebih selektif dan etis dalam memilih konten daring.

Lebih lanjut, dalam studi Yuni dkk., (2025) dijelaskan bahwa integrasi media digital dalam pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana edukatif yang efektif bila dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan akhlak Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Rosadi bahwa media sosial tidak semata menjadi distraksi, melainkan dapat menjadi instrumen pembelajaran yang konstruktif jika dikelola dengan prinsip literasi digital yang kuat berbeda dengan temuan Chantika & Rahardjo (2018) yang melihat media sosial sebagai penghambat konsentrasi belajar.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengembangan model digital religious learning yang mengintegrasikan kekuatan microlearning melalui platform media sosial dengan pembelajaran agama konvensional. Model ini memodifikasi teori pembelajaran sosial Bandura (1977) dengan menambahkan dimensi digital sebagai lingkungan belajar baru.

Dampak TikTok terhadap Pembelajaran PAI:

Temuan penelitian ini mengungkap dampak ganda TikTok dalam pembelajaran PAI, di mana konten Islami yang edukatif berpotensi meningkatkan pemahaman materi dan pembentukan karakter religius siswa, sementara penggunaan berlebihan dapat menurunkan konsentrasi belajar dan mengganggu manajemen waktu. Hasil ini menjawab rumusan masalah mengenai kompleksitas pengaruh media sosial terhadap proses pembelajaran sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang

cenderung melihat dampak media sosial secara dikotomis - positif atau negatif saja (Hariyono dkk., 2024). Data diperoleh melalui analisis komprehensif terhadap pola penggunaan TikTok siswa dan korelasinya dengan prestasi akademik dalam mata pelajaran PAI.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi TikTok sebagai media pembelajaran memerlukan pendekatan seimbang yang mengintegrasikan pemanfaatan konten positif dengan pengawasan penggunaan. Hasil ini sejalan dengan teori ecological systems Bronfenbrenner (2009) yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai sistem lingkungan dalam perkembangan individu. Namun, temuan ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa di era digital, sistem ekologi kini mencakup pula lingkungan virtual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar.

Dampak positif TikTok dalam meningkatkan pemahaman materi mendukung teori multimedia learning Mayer (2021) tentang efektivitas penyampaian konten melalui kombinasi visual dan verbal. Konten pendek yang khas TikTok sesuai dengan prinsip segmentasi dalam teori cognitive load yang menekankan pentingnya pembagian informasi ke dalam segmen-segmen kecil untuk memfasilitasi pemrosesan informasi. Namun, temuan tentang potensi gangguan konsentrasi mengkonfirmasi penelitian Kirschner & De Bruyckere (2017) mengenai distraksi digital yang dapat mengganggu deep learning. Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi mekanisme spesifik bagaimana konten digital dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, sekaligus mengungkap risiko yang perlu diwaspadai.

Temuan tentang pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam membangun literasi digital memperkuat penelitian Livingstone & Helsper (2008) mengenai peran mediation dalam penggunaan media digital. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengembangkan model integrated digital literacy yang spesifik untuk konteks pendidikan agama. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pengembangan framework digital-religious literacy yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan pemahaman agama. Model ini memodifikasi teori new literacy studies Street (1984) dengan memasukkan dimensi spiritualitas sebagai komponen essential.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas IX SMP PGRI 2 Cidahu terhadap pembelajaran PAI berada pada tingkat yang baik dengan indikasi 85% partisipasi aktif, didukung oleh metode pembelajaran interaktif dan kedekatan emosional dengan guru, sementara konten Islami di TikTok terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan ketertarikan belajar dengan 63% siswa mengakui pengaruhnya, meskipun platform ini juga membawa dampak ganda yang memerlukan pendampingan intensif untuk meminimalisir gangguan konsentrasi

belajar dan memastikan kualitas konten yang dikonsumsi, sehingga optimalisasi pembelajaran PAI di era digital membutuhkan integrasi yang seimbang antara pendekatan konvensional dan pemanfaatan media digital dengan tetap mengedepankan aspek praktik ibadah langsung dan pembinaan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, B. Q. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Pada Pembelajaran Pai Dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Di Smpit Bukit Qur'an Nusantara Mataram.
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS di era digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52.
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall ISBN - 978-0138167511.
- Bronfenbrenner, U. (2009). *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Chantika, P. D., & Rahardjo, T. (2018). Hubungan intensitas penggunaan media sosial line dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. *Interaksi Online*, 6(3), 1–12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=gfS1AAAAIAAJ>
- Dewey, J. (1983). *Experience and Education*. Peter Smith Publisher, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=ntk8PgAACAAJ>
- Ghazali, I. A. (2007). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira. Sahara.
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2025). *Psikologi Media Sosial*. Pijar Pendar Pustaka.
- Goldie, J. G. S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age? *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum* (Vol. 4, Nomor 1). Futurelab Bristol.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harto, K., & Syarnubi, S. (2018). Model pengembangan pembelajaran pai berbasis living values education (lve). *Tadrib*, 4(1), 1–20.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1027](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1027)
- Hidayah, N. (2025). Penerapan Media Pembelajaran TikTok dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SDN 016 Santan Tengah Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2024/2025. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(3), 279–296.
- Irwanda, A. A., Abiyus, W., Herdiansyah, A., Turnandes, Y., & Juliani, F. (2024). Analisis Engagement Rate pada Instagram Universitas Lancang Kuning. *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, 6(2), 390–399.
- Jayanata, G. (2022). Dampak Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Negeri 42 Di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1–79.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher education*, 67, 135–142.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of broadcasting & electronic media*, 52(4), 581–599.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=jMfjDwAAQBAJ>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of what Education Might Become*. C.E. Merrill Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=mHyAAAAIAAJ>
- Rosadi, A., & Julianti, V. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Gadget Untuk Meningkatkan Literasi Digital di SDN Cimangkok Sukabumi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5308–5315.
- Rosadi, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Pembelajaran Media Video Edukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1876–1883. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6222>
- Rusli, T. S., Judijanto, L., Januaripin, M., Rahmawati, R., Amadea, I. B. N. K., Kusumastuti, S. Y., & Mataputun, G. E. (2025). *Transformasi Digital: Teori dan Penerapan dalam Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. Online] retrieved from: http://www.idtl.org/Journal/Jam_05/article01.html.

- Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110–119.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice* (Vol. 9). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive science*, 12(2), 257–285.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC
- Wulandari, S., Zahiroh, M., Maknunah, L., & Halizah, S. N. (2025). Peran konten TikTok dalam mengembangkan branding sebagai media bisnis digital yang berprofitabilitas. *Journal of Science and Education Research*, 4(1), 71–78.
- Yuni, Y., Rahmawati, S., Putri, E. H., & Rosadi, A. (2025). Edukasi Penggunaan Gadget dan Internet secara Bijak Sejak Usia Dini: Upaya dalam Membangun Kebiasaan Digital Positif: Wise Gadget and Internet Use Education from an Early Age: KKN Efforts in Building Positive Digital Habits. *Radja Bhupati: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(1), 1–12.